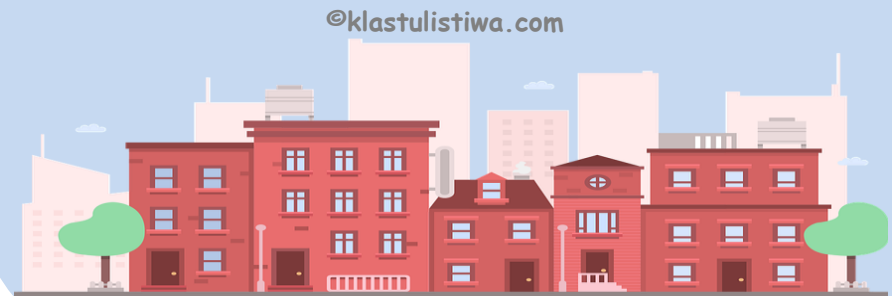


GUNTING TEMPEL

ADAB MENUNTUT ILMU

Kegiatan ini digunakan untuk mengawali setiap kegiatan yang dilakukan **Sahabat Klastulistiwa**, seperti **SHIDDIQ (SHahabat Islam Diin Dan Ilmu Qur'an)**, **AHA! (Aqeela Home Academy)**, dan secara pribadi dalam kegiatan **Aisha Homeschool**. Sila ikuti pola garis titik-titik untuk digunting dan ditempel di awal setiap buku pelajaran, buku kajian, atau media pengikat ilmu lainnya sebagai pengingat. Namun, alangkah baiknya jika ilmu ini didiskusikan juga bersama pengajar di awal atau disela pelajaran atau orang tua di rumah agar semakin memantapkan adab anak, serta pengingat bagi diri yang suka lupa. **Ada beberapa versi yang bisa ditempel. Versi berwarna yang bisa dipilih di halaman awal atau versi hitam putih per klausa yang bisa digunting dan dihias sendi di halaman akhir. Di antaranya ada penjelasan dan contoh ulama dalam mengingat ilmu.** Silahkan disebarakan jika dirasa bermanfaat.

[www.klastulistiwa.com]



ADAB DI MAJELIS ILMU

Diringkas oleh **klatuslistiwa.com** dari Tulisan Ustadz Abu Asma Kholid Syamhudi

• Ikhlas karena Allah

Luruskan niat tanpa disertai riya' (ingin dilihat) dan keinginan dipuji orang lain. Imam Sufyan Ats Tsauri berkata, "Saya tidak merasa susah dalam meluruskan sesuatu melebihi niat."

• Bersemangat

Bersabar dan terus hilangkan bosan. Semangatlah mengejar ilmu untuk menghilangkan kebodohan.

Lihatlah semangat para ulama terdahulu dalam menghadiri majelis ilmu. Abul Abbas Tsa'lab, seorang ulama nahwu berkomentar tentang Ibrahim Al Harbi, "Saya tidak pernah kehilangan Ibrahim Al Harbi dalam majelis pelajaran nahwu atau bahasa selama lima puluh tahun". Ibrahim Al Harbi pun akhirnya menjadi ulama besar dunia. Ingatlah, ilmu tidak didapatkan seperti harta waris. Akan tetapi dengan kesungguhan dan kesabaran.

Imam Ahmad bin Hambal mengatakan "Ilmu adalah karunia yang diberikan Allah kepada orang yang disukainya. Tidak ada seorangpun yang mendapatkannya karena keturunan. Seandainya didapat dengan keturunan, tentulah orang yang paling berhak ialah ahli bait Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ". Demikian juga Imam Malik, ketika melihat anaknya yang bernama Yahya keluar dari rumahnya bermain, "Alhamdulillah, Dzat yang tidak menjadikan ilmu ini seperti harta waris".

Abul Hasan Al Karkhi berkata, "Saya hadir di majelis Abu Khazim pada hari Jum'at walaupun tidak ada pelajaran, agar tidak terputus kebiasanku menghadirinya".

-hal 1-

• Datang Lebih Awal

Asysya'bi ketika ditanya, "Dari mana engkau mendapatkan ilmu ini semua?", ia menjawab, "Tidak bergantung kepada orang lain. Bepergian ke negeri-negeri dan sabar seperti sabarnya keledai, serta bersegera seperti bersegeranya elang".

• Berusaha Mendapatkan Pelajaran Jika Tidak Hadir

Jika tidak dapat menghadiri satu majelis ilmu karena alasan tertentu, seperti sakit dan yang lainnya, berusahalah mendapatkan pelajaran yang terlewatkan itu. Karena sifat pelajaran itu seperti rangkaian. Jika hilang darinya satu bagian, maka dapat mengganggu yang lainnya.

• Mencatat

Catatlah faidah pelajaran dalam buku tulis khusus, lalu baca ulang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ikatlah ilmu dengan tulisan" (HR. Ibnu 'Abdil Barr)

• Mendengarkan dan Tenang

Imam Adz Dzahabi menyampaikan kisah Ahmad bin Sinan, ketika beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang bercakap-cakap di majelis Abdurrahman bin Mahdi. Pena tak bersuara. Tidak ada yang bangkit. Seakan-akan di kepala mereka ada burung atau seakan-akan mereka berada dalam shalat" Dan dalam riwayat yang lain, "Jika beliau melihat seseorang dari mereka tersenyum atau berbicara, maka dia mengenakan sandalnya dan keluar".

- hal 2 -

• Tidak Berputus Asa

Semangatlah bahkan jika kita sulit memahami pelajaran. Kecerdasan akan bertambah dan berkembang karena dibiasakan. Semakin sering seseorang membiasakan diri dan tidak berputus asa, maka semakin kuat dan baik kemampuannya.

Lihatlah apa yang dikatakan Syeikh Muhammad Al Amin Asy Syinqiti, “Ada satu masalah yang belum saya pahami. Lalu saya kembali ke rumah dan saya meneliti dan terus meneliti. Sedangkan pembantuku meletakkan lampu atau lilin di atas kepala saya. Saya terus meneliti dan minum the hijau sampai lewat 3/4 hari, sampai terbit fajar hari itu”. Kemudian beliau berkata, “Lalu terpecahkanlah masalah tersebut”.

• Tidak Memotong Pembicaraan Guru

Rasulullah mengajarkan kepada kita dengan sabdanya yang artinya. “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama.” [Riwayat Ahmad dan dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami’].

Imam Bukhari menulis di Shahihnya, bab Orang yang ditanya satu ilmu dalam keadaan sibuk berbicara, hendaknya menyempurnakan pembicaraannya. Kemudian menyampaikan hadits.

Dari Abu Hurairah, beliau berkata yang artinya, “Ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berada di majelis menasihati kaum, datanglah seorang A’rabi dan bertanya, “Kapan hari kiamat?” (Tetapi) beliau terus saja berbicara sampai selesai. Lalu (beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam) bertanya, “Mana tampakkan kepadaku yang bertanya tentang hari kiamat?” Dia menjawab, “Saya, wahai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.” Lalu beliau berkata, “Jika amanah disiasikan, maka tunggulah hari kiamat”. Dia bertanya lagi, “Bagaimana menyiasikannya?” Beliau menjawab, “Jika satu perkara diberikan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari kiamat”. [Riwayat Bukhari].

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits ini berpaling dan tidak memperhatikan penanya untuk mendidiknya.

• Beradab Dalam Bertanya.

Bertanya adalah kunci ilmu. Juga diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam firmanNya yang artinya, “*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*” [An Nahl : 43].

Demikian pula Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan, bahwa obat kebodohan yaitu dengan bertanya, sebagaimana sabdanya yang artinya, “*Seandainya mereka bertanya! Sesungguhnya obatnya kebodohan adalah bertanya.*” [Riwayat Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad dan Darimi dan dishahihkan Syeikh Salim Al Hilali dalam Tanqihul Ifadah Al Muntaqa Min Miftah Daris Sa’adah, hal. 174].

Imam Ibnul Qayim berkata, “Ilmu memiliki enam martabat. Yang pertama, baik dalam bertanya Ada di antara manusia yang tidak mendapatkan ilmu, karena tidak baik dalam bertanya. Adakalanya, karena tidak bertanya langsung. Atau bertanya tentang sesuatu, padahal ada yang lebih penting. Seperti bertanya sesuatu yang tidak merugi jika tidak tahu dan meninggalkan sesuatu yang mesti dia ketahui.”

Demikian juga Al Khathib Al Baghdadi memberikan pernyataan, “Sepatutnyalah rasa malu tidak menghalangi seseorang dari bertanya tentang kejadian yang dialaminya.”

Oleh karena itu perlu dijelaskan beberapa adab yang harus diperhatikan dalam bertanya, diantaranya:

1. Bertanya perkara yang tidak diketahuinya dengan tidak bermaksud menguji.
2. Tidak boleh menanyakan sesuatu yang tidak dibutuhkan, yang jawabannya dapat menyusahkan penanya atau menyebabkan kesulitan bagi kaum muslimin.
3. Diperbolehkan bertanya kepada seorang ‘alim tentang dalil dan alasan pendapatnya.
4. Diperbolehkan bertanya tentang ucapan seorang ‘alim yang belum jelas. Berdasarkan dalil hadits Ibnu Mas’ud Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata,
5. Jangan bertanya tentang sesuatu yang telah engkau ketahui jawabannya, untuk menunjukkan kehebatanmu dan melecehkan orang lain.

• **Mengambil Akhlak Dan Budi Pekerti Gurunya.**

Para ulama terdahulu. Mereka menghadiri majelis ilmu, juga untuk mendapatkan akhlak dan budi pekerti seorang ‘alim. Untuk dapat mendorong mereka berbuat baik dan berakhlak mulia.

Diceritakan oleh sebagian ulama, bahwa majelis Imam Ahmad dihadiri lima ribu orang. Dikatakan hanya lima ratus orang yang menulis, dan sisanya mengambil faidah dari tingkah laku, budi pekerti dan adab beliau.

Abu Bakar Al Muthaawi’i berkata, “Saya menghadiri majelis Abu Abdillah – beliau sedang mengimla’ musnad kepada anak-anaknya- duabelas tahun. Dan saya tidak menulis, akan tetapi saya hanya melihat kepada adab dan akhlaknya”.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 08/Tahun VI/1423H/2002M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 08121533647, 08157579296]

Sumber footnote bisa dilihat di <https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>

- hal5 -

• **Mengambil Akhlak Dan Budi Pekerti Gurunya.**

Para ulama terdahulu. Mereka menghadiri majelis ilmu, juga untuk mendapatkan akhlak dan budi pekerti seorang ‘alim. Untuk dapat mendorong mereka berbuat baik dan berakhlak mulia.

Diceritakan oleh sebagian ulama, bahwa majelis Imam Ahmad dihadiri lima ribu orang. Dikatakan hanya lima ratus orang yang menulis, dan sisanya mengambil faidah dari tingkah laku, budi pekerti dan adab beliau.

Abu Bakar Al Muthaawi’i berkata, “Saya menghadiri majelis Abu Abdillah – beliau sedang mengimla’ musnad kepada anak-anaknya- duabelas tahun. Dan saya tidak menulis, akan tetapi saya hanya melihat kepada adab dan akhlaknya”.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 08/Tahun VI/1423H/2002M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 08121533647, 08157579296]

Sumber footnote bisa dilihat di <https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>

- hal5 -

• **Mengambil Akhlak Dan Budi Pekerti Gurunya.**

Para ulama terdahulu. Mereka menghadiri majelis ilmu, juga untuk mendapatkan akhlak dan budi pekerti seorang ‘alim. Untuk dapat mendorong mereka berbuat baik dan berakhlak mulia.

Diceritakan oleh sebagian ulama, bahwa majelis Imam Ahmad dihadiri lima ribu orang. Dikatakan hanya lima ratus orang yang menulis, dan sisanya mengambil faidah dari tingkah laku, budi pekerti dan adab beliau.

Abu Bakar Al Muthaawi’i berkata, “Saya menghadiri majelis Abu Abdillah – beliau sedang mengimla’ musnad kepada anak-anaknya- duabelas tahun. Dan saya tidak menulis, akan tetapi saya hanya melihat kepada adab dan akhlaknya”.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 08/Tahun VI/1423H/2002M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 08121533647, 08157579296]

Sumber footnote bisa dilihat di <https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>

- hal5 -

• **Mengambil Akhlak Dan Budi Pekerti Gurunya.**

Para ulama terdahulu. Mereka menghadiri majelis ilmu, juga untuk mendapatkan akhlak dan budi pekerti seorang ‘alim. Untuk dapat mendorong mereka berbuat baik dan berakhlak mulia.

Diceritakan oleh sebagian ulama, bahwa majelis Imam Ahmad dihadiri lima ribu orang. Dikatakan hanya lima ratus orang yang menulis, dan sisanya mengambil faidah dari tingkah laku, budi pekerti dan adab beliau.

Abu Bakar Al Muthaawi’i berkata, “Saya menghadiri majelis Abu Abdillah – beliau sedang mengimla’ musnad kepada anak-anaknya- duabelas tahun. Dan saya tidak menulis, akan tetapi saya hanya melihat kepada adab dan akhlaknya”.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 08/Tahun VI/1423H/2002M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 08121533647, 08157579296]

Sumber footnote bisa dilihat di <https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>

- hal5 -

• **Mengambil Akhlak Dan Budi Pekerti Gurunya.**

Para ulama terdahulu. Mereka menghadiri majelis ilmu, juga untuk mendapatkan akhlak dan budi pekerti seorang ‘alim. Untuk dapat mendorong mereka berbuat baik dan berakhlak mulia.

Diceritakan oleh sebagian ulama, bahwa majelis Imam Ahmad dihadiri lima ribu orang. Dikatakan hanya lima ratus orang yang menulis, dan sisanya mengambil faidah dari tingkah laku, budi pekerti dan adab beliau.

Abu Bakar Al Muthaawi’i berkata, “Saya menghadiri majelis Abu Abdillah – beliau sedang mengimla’ musnad kepada anak-anaknya- duabelas tahun. Dan saya tidak menulis, akan tetapi saya hanya melihat kepada adab dan akhlaknya”.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 08/Tahun VI/1423H/2002M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 08121533647, 08157579296]

Sumber footnote bisa dilihat di <https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>

- hal5 -

• **Mengambil Akhlak Dan Budi Pekerti Gurunya.**

Para ulama terdahulu. Mereka menghadiri majelis ilmu, juga untuk mendapatkan akhlak dan budi pekerti seorang ‘alim. Untuk dapat mendorong mereka berbuat baik dan berakhlak mulia.

Diceritakan oleh sebagian ulama, bahwa majelis Imam Ahmad dihadiri lima ribu orang. Dikatakan hanya lima ratus orang yang menulis, dan sisanya mengambil faidah dari tingkah laku, budi pekerti dan adab beliau.

Abu Bakar Al Muthaawi’i berkata, “Saya menghadiri majelis Abu Abdillah – beliau sedang mengimla’ musnad kepada anak-anaknya- duabelas tahun. Dan saya tidak menulis, akan tetapi saya hanya melihat kepada adab dan akhlaknya”.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 08/Tahun VI/1423H/2002M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 08121533647, 08157579296]

Sumber footnote bisa dilihat di <https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>

- hal5 -

Untuk bagian ini bisa digunting per klausa lalu ditempel di awal buku dan dihias